



## Tindak Tutur Perlokusi pada Pidato Presiden Jokowi Terkait Pelanggaran Penggunaan Masker

Nanda Fatimatuz Zahro<sup>1</sup>; Silvia Saifatul Husnia<sup>2</sup>; Bela Nur Yulita<sup>2</sup>; Sindy Putri Damayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia /Universitas Muria Kudus

E-mail: [202034002@std.umk.ac.id](mailto:202034002@std.umk.ac.id)

### Abstract

This study aims to describe the classification forms of perlocutionary speech acts in President Jokowi's speech regarding the violation of wearing masks. This analysis uses qualitative research methods, with observation and discussion on the data that has been collected, analysis of perlocutionary speech acts using this qualitative method retrieves data through a You Tube video entitled "Press Conference of the Minister of Health and the Covid-19 Task Force on Easing the Obligation to Wear Masks " on the Kompas.com You Tube channel. The sequence of this qualitative method is: 1) Determine the theme of the research to be carried out; 2) Doing problem solving; 3) Make a list of questions; 4) Make Observations; 5) Perform data collection; 6) Perform data filtering again. The results of this study indicate that there are effects caused by the existence of various perlocutionary speech acts, such as the effect of not panicking, the effect of making a policy, the effect of making a request, the effect of carrying out a policy, the effect of accepting invitations and the effect of complying with requests. The conclusion of this research is the utterances found include reporting utterances, frightening utterances, request utterances, commanding utterances, relieved utterances, pleasing utterances, and invitational utterances.

**Keywords:** pragmatics, perlocutionary speech acts, speech

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk klasifikasi tindak tutur perlokusi dalam pidato presiden Jokowi terkait pelanggaran penggunaan masker. Analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan observasi dan diskusi pada data-data yang sudah dikumpulkan, analisis tindak tutur perlokusi dengan menggunakan metode kualitatif ini mengambil data melalui video You Tube yang berjudul "Konferensi Pers Menkes dan Satgas Covid-19 soal Pelanggaran Kewajiban Pemakaian Masker" pada saluran You Tube Kompas.com. Adapun runtutan dari metode kualitatif ini adalah : 1) Menentukan tema dari Riset yang akan dilakukan; 2) Melakukan pengangkatan masalah; 3) Membuat daftar pertanyaan; 4) Melakukan Observasi; 5) Melakukan pengumpulan data; 6) Melakukan penyaringan data kembali. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya efek yang ditimbulkan dengan adanya tindak tutur perlokusi beragam, seperti efek tidak panik, efek melakukan kebijakan, efek melakukan permintaan, efek melakukan kebijakan, efek menerima ajakan dan efek menuruti permintaan. Simpulan penelitian ini tuturan yang ditemukan meliputi tuturan melaporkan, tuturan menakut-nakuti, tuturan permintaan, tuturan perintah, tuturan melegakan, tuturan menyenangkan, dan tuturan ajakan.

### Article History:

Received 2022-11-07

Revised 2022-02-08

Accepted 2023-04-12

### DOI:

10.0021xx/educatio.vxix.xxxx

**Kata Kunci:** Pragmatik, tindak tutur perlokusi, tuturan

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia atau masyarakat. Selain itu bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Bahasa akan menjadi bermakna ketika digunakan di dalam kehidupan sehari-hari oleh para pemakainya. Bahasa digunakan di berbagai kebutuhan, mulai dari berintegrasi dengan orang lain, dan dengan masyarakat sosial. Dalam setiap komunikasi, manusia menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, atau pun emosi secara langsung (Gamgulu, 2015). Bahasa dalam arti luas, ditafsirkan sebagai suatu penukaran komunikasi tanda-tanda dan ini berlaku baik bagi bahasa menurut arti sempit yaitu bahasa kata, baik disampaikan secara lisan atau tulisan, maupun mengenai semua tanda lainnya yang berupa kode agar apa yang sudah dikatakan bisa dilakukan (Wijaya, 2012).

Pragmatik merupakan salah satu ilmu linguistik yang mempelajari tentang kepekaan seseorang. Pragmatik adalah kajian terhadap berbagai cara bisa terganggunya penggunaan bahasa oleh individu untuk mencapai tujuan komunikatif (Cummings, 2010:11). Pragmatik yaitu berkaitan dengan telaah penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan konteks dan situasi yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut (Fauzi, 2012:4). Menurut Leech (dalam Fauzi, 2012:5) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar yang meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan dan tujuan sebuah tuturan dalam bahasa. Berbeda dengan (Yule, 1996:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca yang sebaagai akibatnya lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud.

Salah satu tindak berkomunikasi dapat dilakukan dengan media apa saja sesuai kebutuhan dan fungsinya, salah satunya yaitu komunikasi melalui pidato. Pada pidato Jokowi disampaikan bertujuan untuk memberitahu kepada masyarakat terkait pelanggaran penggunaan masker, pidato juga bisa digunakan sebagai sarana bertutur dengan penikmatnya atau audien. Pidato merupakan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar tertentu dan lain sebagainya (Karomani, 2011: 12).

Austin dalam Fauzi (2012:21) tindak tutur merupakan ungkapan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Pembedaan antara ujaran konstatif dan performatif yang dikemukakan Austin kemudia diganti oleh pengklasifikasian rangkap tiga terhadap tindaktindak dalam bertutur. Berkenaan dengan tindak tutur, ada tiga jenis tindakan, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi (Hermintoyo, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada tindak tutur perlokusi dengan alasan dari pidato Jokowi yang sering terlihat adalah tindak tutur perlokusinya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Tuturan itu mengandung daya pengaruh agar manusia mawas diri dengan apa yang telah dilakukan pada alam (Hermintoyo, 2017). Rustono (1999:38)

menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Sementara itu Faisal (dalam Tarigan, 2009:13) mengatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan penyimak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik (Chaer 1995:70).

Dari penelitian diatas, maka peneliti akan meneliti mengenai “Tindak Tutur Perlokusi pada Pidato Presiden Jokowi Terkait Pelonggaran Penggunaan Masker ” yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Karena peneliti ingin memunculkan ranah penelitian baru mengenai (1) klasifikasi tindak tutur perlokusi pada pidato Jokowi terkait pelonggaran penggunaan masker, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tindak tutur, (3) relevansi terhadap masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan observasi dan diskusi pada data-data yang sudah dikumpulkan, analisis tindak tutur perlokusi dengan menggunakan metode kualitatif ini mengambil data melalui video You Tube yang berjudul “Konferensi Pers Menkes dan Satgas Covid-19 soal Pelonggaran Kewajiban Pemakaian Masker” pada saluran You Tube Kompas.com. Analisis yang dikembangkan mengenai tindak tutur perlokusi merujuk pada efek yang dilakukan oleh mitra tutur atas tuturan yang disampaikan oleh penutur, apakah mitra tutur merespon dengan baik sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur atau tidak, bagaimana tanggapan masyarakat indonesia tentang pidato presiden jokowi terkait “Pelonggaran penggunaan masker” metode penelitian kualitatif cocok digunakan untuk penelitian berdasarkan analisis data seperti ini. Adapun runtutan dari metode kualitatif ini adalah :1) Menentukan tema dari Riset yang akan dilakukan; 2) Melakukan pengangkatan masalah; 3) Membuat daftar pertanyaan; 4) Melakukan Observasi; 5) Melakukan pengumpulan data; 6) Melakukan penyaringan data kembali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pidato yang telah disampaikan oleh bapak presiden Ir. Jokowi dodo terkait pelonggaran penggunaan masker. Di mana penanganan covid 19 di Indonesia yang semakin terkendali maka pemerintah yakni masyarakat yang sedang beraktivitas diluar ruangan tau di area terbuka yang tidak padat orang maka diperbolehkan untuk tidak menggunakan masker, namun kegiatan di ruangan tertutup dan traporatasi publik harus menggunakan masker. Bagi masyarakat yang termasuk kategori rentan lansia atau memiliki penyakit tetap menggunakan masker saat beraktivitas serta masyarakat yang memiliki gejala batuk dan pilik maka tetap menggunakan masker ketika melakuakan aktivitas. Adapun bagi pelaku perjalanan dalam negeri dan luar negeri yang sudah mendapatkan dosis vaksinasi lengkap maka tidak perlu lagi melakukan tes suap PCR maupun antigen.

Informasi lain juga di dapat dari Konferensi Pers Menkes dan Satgas Covid 19 oleh Hery Trianto soal pelonggaran pemakian masker. Salah satu hal penting untuk bisa melakukan transisi dari pandemi ke endemi selain data-data seintificnya adalah pemahaman masyarakat bahwa tanggung jawab kesehatan ada di diri masing-masing. Pernyataan selanjutnya

disampaikan oleh menteri kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin menyampaikan dari semua pandemic yang kita lihat dari sejarah kehidupan manusia transisi itu terjadi pada saat masyarakat sudah menyadari bagaimana caranya melakukan protokol hidup yang sehat di dirinya dan keluarga masing-masing. Latar belakang pemerintah mulai mengambil langkah-langkah transisi ini secara bertahap.

1. Diperbolehkan tidak menggunakan masker saat berkegiatan di luar ruangan atau tempat terbuka dan berkegiatan di ruangan tertutup. Tetapi menggunakan masker;
2. Di transportasi publik
3. Bagi populasi rentan (seperti lansia, memiliki penyakit komorbid, ibu hamil, anak yang belum di vaksin)
4. Bagi mereka yang bergejala (seperti batuk, pilek, demam).
5. Pelaku perjalanan dalam negeri atau luar negeri yang sudah divaksinasi lengkap, tidak perlu melakukan pemeriksaan PCR atau antigen.

Selanjutnya disampaikan oleh Prof. Wiku Adisasmito menyampaikan upaya melakukan vaksinasi dan budaya hidup bersih sehat lainnya seperti protokol kesehatan karena sejatinya pandemi belum resmi dinyatakan belum berakhir oleh WHO, tentunya keputusan ini telah menimbang perkembangan kasus nasional dan global terkini dan tetap memperhatikan prinsip kewaspadaan. Pada momentum ini pemerintah sepekat untuk memanfaatkan waktu untuk melakukan pemulihan ekonomi nasional yang terdampak akibat pandemic selama 2 tahun belakangan ini untuk kembali pulih serta tentunya berharap kebijakan ini dapat di jalankan secara baik namun nantinya masyarakat diharapkan dapat tetap waspada, siaga, dan adaptif terhadap perubahan yang ada, mungkin secara prinsip.

Indonesia bersiap untuk memasuki era kenormalan baru atau new normal. Beberapa aktivitas di luar rumah akan kembali diperbolehkan namun dengan penerapan protokol kesehatan yang berlaku. Pada periode new normal harus dilakukan dengan persiapan yang serius dengan memperhatikan berbagai aspek. Seperti sarana atau fasilitas yang mendukung, Adanya kesadaran dan kedisiplinan gaya hidup masyarakat, kemampuan pemeriksaan yang tinggi, dan kesiapan kapasitas sistem kesehatan (Muhyiddin, 2020).

Transisi untuk berada pada fase penerapan new normal harus menjadi perhatian yang serius. Transisi merupakan keadaan di mana pembatasan yang sebelumnya diterapkan secara masif, bergerak menuju kondisi yang lebih aman, sehat, dan produktif (Kynoch, 2005; Plattner, 2014; Pieralli et al., 2020). Hal ini diharapkan bahwa selama periode transisi, jumlah kasus berkurang dan tingkat produktivitas semakin membaik. Dalam periode transisi penerapan new normal juga perlu memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini berimplikasi pada partisipasi masyarakat yang secara bertahap dapat belajar dan beradaptasi melalui interaksi sosial tentang keseimbangan dan fase-fase yang baru pada komunitas sosialnya (Munshi & Myaux, 2006). Sehingga norma sosial ikut mendorong perubahan dalam perilaku dalam komunitas serta membangun karakterisasi sosial pada periode transisi new normal. Adapun beberapa hal yang juga perlu diperhatikan selama periode transisi. Adanya perhatian dalam menjadikan kesehatan masyarakat sebagai prioritas diharapkan dapat mempengaruhi motivasi dan partisipasi masyarakat dalam melakukan perubahan gaya atau pola hidup sehat dan berkontribusi positif

pada penerapan new normal (normal baru). Pada sisi lain, juga diharapkan pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan baru yang tetap mengutamakan isu-isu kesehatan masyarakat.

Berdasarkan sudut pandang pada analisis pragmatik terkait perlokusi yakni kalimat-kalimat tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi dalam konpers presiden soal covid-19 pada saluran YouTube, efek atau daya pengaruh yang dihasilkan dari tindak tutur perlokusi dalam konpers presiden soal covid-19. Adapun efek yang ditimbulkan dengan adanya tindak tutur perlokusi beragam, seperti efek tidak panik, efek melakukan permintaan, efek melakukan kebijakan, efek melaksanakan/melakukan perintah, efek senang, efek menerima ajakan, efek menuruti permintaan. Pada penelitian ini, penutur yang dimaksud adalah Presiden Jokowi selaku presiden RI sekarang dan mitra tutur yang dimaksud adalah penonton berita konpers presiden soal covid-19 pada saluran YouTube tuturan yang didapatkan dan dianalisis meliputi tuturan melaporkan, tuturan menakut-nakuti, tuturan permintaan, tuturan perintah, tuturan melegakan, tuturan menyenangkan, dan tuturan ajakan.



*Gambar 1.* Konferensi Pers dengan Pihak Terkait  
(Sumber : Kompas.com, 2022)

## Diskusi

Berdasarkan hasil diskusi kelompok kami setelah melihat video pada saluran YouTube “Kompas.com” kami sebagai masyarakat Indonesia turut mematuhi peraturan yang baru terkait pelonggaran penggunaan masker. Ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan masyarakat terkait pelonggaran penggunaan masker. Ketentuannya yakni diperbolehkan tidak menggunakan masker saat berkegiatan di luar ruangan atau tempat terbuka dan berkegiatan di ruangan tertutup. Tetapi menggunakan masker; di transportasi publik, bagi populasi rentan (seperti lansia, memiliki penyakit komorbid, ibu hamil, anak yang belum di vaksin), bagi mereka yang bergejala (seperti batuk, pilek, demam), Pelaku perjalanan dalam negeri atau luar negeri yang

sudah divaksinasi lengkap, tidak perlu melakukan pemeriksaan PCR atau antigen.



Gambar 2. Wawancara Presiden Jokowi  
(Sumber : Kompas.com, 2022)

## KESIMPULAN

Berdasarkan proses dan tahapan diskusi yang telah dilalui dapat disimpulkan bahwa penanganan covid 19 di Indonesia yang semakin terkendali maka pemerintah yakni masyarakat yang sedang beraktivitas diluar ruangan tau di area terbuka yang tidak padat orang maka diperbolehkan untuk tidak menggunakan masker. Salah satu hal penting untuk bisa melakukan transisi dari pandemi ke endemi selain data-data seintificnya adalah pemahaman masyarakat bahwa tanggung jawab kesehatan ada di diri masing-masing. efek atau daya pengaruh yang dihasilkan dari tindak tutur perlokusi dalam konpers presiden soal covid-19. Adapun efek yang ditimbulkan dengan adanya tindak tutur perlokusi beragam, seperti efek tidak panik, efek melakukan permintaan, efek melakukan kebijakan, efek melaksanakan/melakukan perintah, efek senang, efek menerima ajakan, efek menuruti permintaan. Tuturan yang didapatkan dan dianalisis meliputi tuturan melaporkan, tuturan menakut-nakuti, tuturan permintaan, tuturan perintah, tuturan melegakan, tuturan menyenangkan, dan tuturan ajakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2022). Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan 4C pada Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 21–27.
- Fatihah, A.C., & Utomo, A.P.Y., “Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran YouTube CNN Indonesia” *Jurnal Metamorfosis* 13 (1).(2021), 1-10.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Herianti, Yusak hudyono, W. gede mulawarman. (2022). Seminar nasional sasindo unpam. *Pengalaman Pribadi Wanita Karir*alaman Pribadi Wanita Karir, 2(2), 102–114.

- Mohanty et al., 2005. (2016). ストレス反応の主成分分析を試みてー 田甫久美子 View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. PENGARUH Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) untuk Substitusi Tepung Terigu dengan Penambahan Tepung Angkak dalam Pembuatan Mie Kering, 15(1), 165–175.
- Nadzifah, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Dinamika*, 3(2), 43.
- Nuramila. (2020). Tindak Tutur Dalam Media Sosial : Kajian Pragmatik. *Yayasan Pendidikan Dan Sosial*, 53(9), 1–20.
- Oktavia, Wahyu., “Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals:Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter”. *Jurnal Lingua*, XV (1) (2019).
- Rima, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Kegiatan Mengaji Santriwan dan Santriwati di Masjid Jami Rappokalling”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Rizza, M., & Noor Ahsin, M. (2022). Pendidikan Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah*. 1(1), 34–44.
- Setyorini, D., Fathurohman, I., & ... (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki. *Buletin Ilmiah*, 1(1), 1–8.
- Sihombing, R. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 9.